



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 4161-4173

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Konsepsi Tanggung Jawab Orang Kristen Terhadap Kelestarian Alam

Asmat Purba<sup>1✉</sup>, Riste Tioma Silaen<sup>2</sup>, Gundari Ginting<sup>3</sup>

(1) Teknik Informatika Politeknik TEDC Bandung

(2) Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

(3) Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan

Email: [gintinggundari@gmail.com](mailto:gintinggundari@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menemukan tanggung jawab orang tua dalam pemeliharaan alam dengan meletakkan posisinya sebagai orang tua dari anak-anak sekolah. Alam adalah anugerah Allah untuk menjadi alat, bahan dan khazanah bagi manusia hidup serta mencari kehidupan. Orang tua juga menjadi panutan bagi anak-anak di rumah untuk ditiru dalam segala aspek kehidupan. Bukan saja dalam belajar dan Upaya meraih cita-cita tetapi orang tua juga menjadi contoh dalam menghargai alam. Di sisi lain memelihara melestarikan alam adalah perintah Allah dalam Kitab Suci Kristen. Perintah ini jelas mendorong agar semua orang menjaga serta melesterikan alam untuk kesejahteraan manusia. Penelitian dilaksanakan dengan metode kualitatif dimana data diperoleh dari penelusuran literatur yang terkait dengan variabel. Hasil penelusuran kemudian dipilah dan dianalisa untuk mengambil kesimpulan sesuai tujuan penelitian. Orang tua tidak bisa melepaskan tanggung jawab dalam memelihara dan melestarikan alam sebagaimana juga harus menjaga anak.

Kata Kunci : *Orangtua, alam, Kejadian 1*

## Abstract

This study aims to explore and discover the responsibility of parents in the care of nature by placing their position as parents of school children. Nature is God's gift to be a tool, material, and treasure for man living and seeking life. Parents are also role models for children at home to emulate in all aspects of life. Not only in learning and efforts to achieve goals, but parents are also examples of appreciating nature. On the other hand, nurturing, and preserving nature is God's commandment in Christian Scripture. This commandment clearly encourages all to protect and restore nature for the welfare of man. The research was carried out with qualitative methods where data were obtained from literature searches related to variables. The search results are then sorted and analyzed to draw conclusions according to the research objectives. Parents cannot abdicate responsibility in caring for and preserving nature as well as having to take care of children.

Keyword: *Parents, nature, Genesis 1*

## PENDAHULUAN

Semua yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia adalah untuk disyukuri, dinikmati dan kemudian dikelola dengan baik. Jika kita melihat aliran sungai, puncak-puncak bukit, daun-daun pohon yang berwarna-warni, bunga-bunga di padang, lautan yang biru dan jernih, danau yang indah, langit biru dan seluruh alam semesta ini, maka patutlah kita memuji-muji Allah kita. Kemuliaan Tuhan dapat dilihat melalui alam semesta ini. Manusia diizinkan memiliki kehidupan, nafas hidup, sandang, pangan dan papan bahkan lebih dari pada itu. Manusia dapat mengambil penghasilan dari bumi ini secukupnya bagi dirinya (Adi, 2020). Dalam mensyukuri berkat-berkat Tuhan, kita memberikan kemuliaan dan penghormatan kepada Tuhan atas keunikan-Nya, signifikansi-Nya, dan keberadaan-Nya yang tiada bandingnya. Musa dalam doanya mengatakan kekaguman dan pujian bagi kekudusan Allah. Musa mengakui kemasyhuran Allah yang Esa dan segala perbuatan-Nya adalah sumber kekuatan manusia (Kel.15:11). Chia menegaskan bahwa disini Musa benar-benar memberikan segala pujian bagi Allah. Dengan mengutarakan pujian itu berarti Musa memberikan segala jenis pujian yang paling baik yang dikenal di masa itu (Chia & Juanda, 2022).

Sejumlah ayat ini menghantar kita untuk memahami tentang alam ciptaan Allah dan tugas kita untuk peduli terhadap alam dan menerapkan sikap ughahari demi kelestarian alam. Dalam Kejadian 1: 11-12 cakupan yang diminta Allah sangat jelas yakni pertama agar setiap tanaman yang tumbuh berbuah, sehingga memberikan kecukupan dan sumber pangan bagi manusia. Kedua, manusia akan Sejahtera, terpelihara serta mampu memberikan (*feedback*) yang terbaik bagi alam jika kebutuhan makanannya tersedia. Demikian halnya dengan berbagai jenis hewan di hutan (alam) akan merasa tenang jika tersedianya makanan

di hutan. Jika hewan kekurangan sumber pangan maka akan keluar atau memasuki perkampungan untuk mencari mangsa. Kata lainnya adalah bencana dan petaka bagi manusia oleh serangan binatang buas. Dan jadilah demikian. Tanah itu menumbuhkan tunas-tunas muda, segala jenis tumbuh-tumbuhan yang berbiji dan segala jenis pohon-pohonan yang menghasilkan buah yang berbiji (Hutahaean, 2015). Allah melihat bahwa semuanya itu baik. Kejadian 1: 26 tegas memberikan narasi proses penciptaan manusia agar berkuasa atas segala binatang dan tumbuhan dan segala apa yang ada di atas dan di bawah bumi. Kemudian perintah itu lebih luas dan detail pada Kejadian 1:28 agar pasangan Adam-Hawa memelihara, melestarikan alam dengan memenuhi dan menaullukkan. Tentu untuk mewujudkan pekerjaan Allah ini manusia memerlukan mitra dan rekan, maka Allah pun mendorong agar mereka beranak cucu dan bertambah banyak dengan visi dan misi yang sama yaitu menuntaskan amanat Allah dalam menjaga alam, memelihara ciptaan-Nya di dunia ini (Purba et al., 2022).

Berbagai kandungan perintah di Kitab Suci khususnya Kejadian 1:26-28 tersebut di atas dapat disimpulkan bagaimana cara memelihara keseluruhan ciptaan Allah ini. Manusia harus mengusahakan tanah agar menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang berbiji, segala jenis pohon buah-buahan yang menghasilkan buah yang berbiji. Tujuannya ialah agar semua pohon yang berbiji itu terus ada dan berkembang biak. Kita melihat bagaimana jalan pikiran Allah terhadap bumi ini menjadi kebun yang dapat dinikmati manusia, hewan-hewan dan seluruh mahluk yang ada (Baca Volde, 1996). Bumi ini harus menghasilkan sesuatu untuk dimakan atau dinikmati. Allah tidak setuju apabila bumi ini menjadi gersang tanpa tumbuhan yang hijau dan berbuah. Allah melihat semuanya itu amat baik, artinya di mata Tuhan saja semuanya sudah sangat baik. Semua yang baik menurut pandangan Allah itu harus dilanjutkan oleh manusia. Itu sebabnya ayat selanjutnya ialah penciptaan manusia yang segambar dan serupa dengan Sang Pencipta. Keserupaan ini harus dibuktikan dengan keserupaan isi hati Tuhan dalam melihat alam semesta ini (Karlau, 2020). Penelitian Karlau ini mendorong agar pendidikan juga memuat kecintaan alam pada materi Pelajaran. Manusia harus hidup berdasarkan apa kata Tuhan bukan berdasarkan apa yang diinginkan oleh manusia itu. Perintah selanjutnya adalah memelihara bumi dan menaullukannya. Manusia diberkati untuk beranak cucu, memenuhi seluruh bumi dan tidak lupa ada tugas penting yaitu berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi. Ikan, burung, binatang yang merayap di bumi tidak boleh diabaikan oleh manusia, melainkan harus dirawat dengan baik. Dalam Alkitab, dengan jelas ditemukan pesan Sang Pencipta kepada manusia pertama Adam-Hawa agar membuat bumi dan segala isinya taklukkan dibawah kekuasaan dan pikiran manusia. Ayat ini secara jelas

memberikan petunjuk dan gambaran agar manusia memberikan perhatian dan kepedulian kepada alam semesta. Tuhan memerintahkan manusia menaruh pikiran dan pengawasan secara terencana dan sistematis kepada alam ciptaan-Nya. Bagi Taylor, maksud Alkitab sangat jelas agar manusia memelihara dan merawat ciptaan-Nya dengan segenap sumber daya yang dimiliki (Baca Taylor, 1986). Tentu pemeliharaan dan merawat alam bukan pekerjaan sambilan dan asal lalu saja. Perintah ini adalah dasar yang kuat secara *biblis* bagi orang kristen dalam hal memelihara alam, tidak merusak ciptaan Tuhan lainnya baik hewan maupun tumbuhan.

Bagi Astuti, hidup dengan ugahari berarti berhadapan (bertatapan) dengan hidup dari muka ke muka, menghadapi hidup dengan jelas, tanpa distraksi-distraksi yang tak perlu (Astuti, 2022). Itu berarti langsung dan jujur dalam relasi dengan segala hal. (Band. Spiritualitas Ciptaan dan Hidup Ugahari, <https://media.neliti.com>). Dalam tugasnya sebagai mitra Allah di bumi ini, manusia diharapkan tidak mengalihkan perhatiannya dari tugas utamanya sebagai mitra kerja Allah dalam memelihara alam semesta. Karena itu Nash juga menekankan agar manusia mesti memiliki strategi mengelola alam ciptaan Allah, menciptakan alam yang asri, mengatur jadwal kerja untuk merawat alam dan merawat kehidupan (Nash, 1991). Aziz dkk, mengungkapkan peran pengajar teologi dalam pelestarian alam di Deliserdang merupakan tindakan yang harus dilanjutkan oleh semua pihak (Aziz et al., 2022). Dalam penelitian tersebut Aziz menekankan adanya pemahaman yang benar kepada semua masyarakat tanpa dibedakan agama dan keimannannya, bahwa alam ini harus dijaga, dirawat dan kelestariannya merupakan tanggung jawab bersama.

Dari paparan di atas, peneliti ingin melihat dan memaparkan arah dan tujuan keberadaan orang tua kristen dalam menjaga keutuhan alam ciptaan Allah. Bagaimana model sikap dan langkah yang menjadi tanggung jawab orang tua sebagaimana orang tua bertanggung jawab dalam pendidikan anak-anaknya.

## METODE PENELITIAN

Untuk penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan menggali sumber data dari berbagai literatur yang dipilih (Hamzah, 2019). Baik berbentuk buku, jurnal, artikel majalah dan media cetak lainnya yang kemudian direduksi sesuai kebutuhan penelitian. Data yang terkumpul lalu dianalisa secara naratif dengan mempertimbangkan kebaruan sumber serta kecocokan data dengan variable penelitian (Denzin & Lincoln, 2011). Dialog antar data lalu menjadi dasar peneliti menarik kesimpulan untuk menjadi jawaban atas permasalahan penelitian. Sedangkan kesimpulan disusun berdasarkan temuan penelitian yang mendapat penekanan secara khusus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuhan memberikan segalanya kepada manusia untuk dikelola dengan baik. Alam ciptaan-Nya diberikan kepada manusia agar manusia merawatnya dengan baik. Perawatan terhadap alam semesta ini dimulai dari hal-hal yang kecil sampai yang besar. Manusia tidak hanya menghabiskan yang ada saja tanpa memikirkan generasi berikutnya. Dalam Kejadian 1:31 ada pernyataan yang jelas dari Tuhan bahwa semua ciptaanNya baik di hadapanNya. Dari tiga ciptaan itu tentu manusia 'amat sangat baik.' Dalam perjalanannya kemudian manusia diberi kewenangan untuk mengelolah dan menjaganya. Namun ada suatu waktu kejatuhan dalam dosa (Kej.3) membuat babak baru hubungan Allah dengan manusia ciptaanNya itu. Babak baru itu membuat citra manusia jauh dari semula dan cara manusia memperlakukan ciptaan lainnya juga bergeser. Eksploitasi alam menjadi kegiatan yang biasa, berburu hewan tanpa tujuan konsumsi bahkan menjadi *hobby* untuk memuaskan hawa nafsu belaka. Keserakahan sebagai dampak lanjutan dari dosa mendorong sebagian manusia untuk menebangi hutan tanpa aturan yang jelas. Pemanfaatan alam hanya didasarkan atas kebutuhan segelintir orang untuk meningkatkan kekayaan semata. Karena itu dalam kurun waktu yang pasti akan dampak kegiatan ini adalah banjir, bencana alam lainnya serta binatang buas meninggalkan alamnya dan masuk ke perkampungan untuk mencari makan dan merusak tanaman pertanian petani. Jika alam semesta ini rusak, tentu nasib umat manusia akan mengalami kehancuran karena tidak mempunyai tempat dan "bahan dasar" untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Alam yang rusak akan mengancam kehidupan manusia dan makhluk ciptaan Allah lainnya. Ekosistem akan terganggu dan kendali sumber makanan akan terputus. Akibatnya dunia potensi tidak terkendali. Karena itu alam semesta rusak adalah ancaman bagi keselamatan dan populasi manusia termasuk ciptaan lainnya. Padahal dalam pengajaran iman kristen ditanamkan untuk merawatnya. Harmonisasi tumbuhan-hewan dan manusia adalah gambaran Allah Tritunggal yakni Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus dalam kesatuan. Harmonisasi tiga jenis ciptaan Allah adalah mandat budaya yang disampaikan dalam Kitab Suci. Manusia harus menjaga dan memastikan terwujudnya harmonisasi itu di sepanjang masa. Dengan demikian manusia harus memakai berbagai sumber daya baik pribadi maupun dari sumber pemerintahan dan kolaborasi internasional agar alam ini di lestarikan, dijaga ekosistemnya serta bersama-sama menikmatinya kelak. Jika masih saja menganggap sepele terhadap perilaku kita terhadap sampah yang dibuang di jalan, atau aliran sungai dan empang, got atau drainase, maka kini harus berubah dan berbenah. Kita sadar akan akibatnya tetapi kebiasaan buruk itu sulit diubah karena kita tidak benar-benar bertobat dari perbuatan yang mencelakai orang lain atau lingkungan. Oleh sebab itu, apa

yang harus segera kita sadari? Kesadaran itu ialah, yaitu: Pertama, Menanam tumbuhan serta menjaga kelestariannya (Band. Adi, 2020). Kedua, Membuang sampah pada tempatnya (Menjaga kebersihan lingkungan). Ketiga, perlunya melatih sejak dini untuk peduli terhadap lingkungan melalui yang terkecil. Dari sana kemudian melebar kepada memotivasi orang lain untuk peduli lingkungan dan turut secara sistematis melestarikan alam.

Manusia tidak dapat beralasan bahwa dunia ini hanya untuk sementara saja dan kehidupan kita adalah di surga kekal nanti, sehingga kita tidak peduli dengan alam semesta yang mengalami kerusakan. Alkitab menjelaskan tentang siapakah pemilik bumi dan segala isinya kemudian tanggung jawab itu diletakkan kepada orang tua (Adam dan Hawa) secara penuh. Daud menyanyikan dengan benar ketika menyatakan bahwa sesungguhnya TUHAN pemilik bumi dan yang ada di atas atau di dalam bumi, termasuk di dalam air (Mazmur 24:1; 115:16). Bahkan semua isi ciptaan itu diberikan kepada manusia untuk dinikmati dan melaluinya memuliakan Allah. Kita perlu mengaminkan bahwa, Pertama, dunia ialah milik Tuhan dan telah memberikan mandat penuh kepada manusia untuk merawatnya. Karena itu ura bangga dan senang harus ada dalam diri manusia. Sebab pekerjaan merawat ciptaanNya dipercayakan kepada manusia. Padahal seyogyanya Si Penciptalah yang merawat dan menjaganya sendiri. Namun kebanggaan disini yang ingin ditekankan peneliti adalah bahwa Allah dipercayakan pekerjaanNya kepada manusia. Marilah kita mempertimbangkan bagaimana perasaan Tuhan ketika melihat bumi ini rusak padahal Ia telah dipercayakan alam ini kepada kita (Hutahaean, 2015). Tuhan melihat hati kita, apakah kita takut akan Tuhan atau tidak dalam rangka memelihara alam semesta ini. Sebagai salah satu contoh yang paling berkenan di hati Tuhan dalam pemilihan raja pengganti Saul. Firman Tuhan: Tetapi berfirmanlah TUHAN kepada Samuel: "Janganlah pandang parasnya atau perawakan yang tinggi, sebab Aku telah menolaknya. Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati." (1 Sam.16:7). Manusia hanya melihat yang di depan mata tetapi Tuhan melihat kepada hati kita. Tuhan mau supaya kita serius dalam memelihara alam ini karena Tuhan melihat isi hati kita. Kedua, Marilah kita melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik bagi lingkungan sebagai ketaatan dan kasih kita kepada Tuhan. Pekerjaan yang baik bagi lingkungan meliputi: membuang sampah pada tempatnya, membersihkan sungai atau selokan dari sampah, menanam bunga di taman/pinggir halaman rumah, menanam pohon di halaman yang luas, memelihara binatang: ikan dan binatang darat (Tomusu, 2020). Dengan demikian Tomusu mendorong agar peran ini juga diambil oleh orang tua dengan mengajarkannya di rumah. Sehingga anak-anak dari rumah memiliki tanggung jawab dan kebiasaan dalam menjaga

alam ini agar bersih, terawat, lestari dan memberikan dampak sebaliknya, yakni tidak menimbulkan bencana.

### Menjaga dan Melestarikan

Empat (4) cara menjaga dan memelihara alam yang dapat dipraktikkan sehari-hari, berikut rinciannya. Pertama, Buanglah sampah pada tempat yang tepat bukan ke sungai, bukan ke sembarang tempat atau ke yang lain. Kedua, Sebaiknya sampah tidak dibakar karena akan menimbulkan polusi dan merusak kesehatan. Ketiga, Menghemat listrik dan sumber daya alam, jangan diboroskan. Keempat, sampah dapat didaur ulang dengan hierarki 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, dan Replace*). (Sumber: <https://kumparan.com/>). Keempat cara menjaga dan memelihara alam yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan siswa/i di sekolah. Kegiatan ini dapat pula dijadikan seminar di hadapan para siswa/i di sekolah. Selain mahasiswa dapat menyiapkan materi ini, mereka juga akan diperkaya untuk membekali mahasiswa lainnya untuk memiliki tanggung jawab terhadap alam.

### Usaha Masyarakat Untuk Menjaga dan Memelihara Sumber Daya Alam.

Sumber daya alam di bumi ini harus dijaga dan dirawat oleh karena sumber daya alam itu adalah milik semua orang artinya semua orang dapat menikmatinya. Serafica di Kompas.com mengemukakan dalam tulisannya bahwa dalam memanfaatkan sumber daya alam haruslah dengan wawasan lingkungan yang tepat, sebaiknya sumber daya alam dipakai dengan hemat dan bijaksana. Dalam bukunya Manurung (Manurung, 2016), memberikan sedikit penjelasan tentang usaha-usaha masyarakat memelihara sumber daya alam yaitu, Pertama, Menanam pohon di tanah yang gundul. Kedua, membatasi pengambilan sumber daya alam yang berlebihan. Sumber daya alam sebaiknya digunakan secukupnya. Ketiga, menjaga kebersihan lingkungan. Lingkungan dimana kita hidup memerlukan pemeliharaan yang tepat. Keempat, membuat terasering pada pertanian di pegunungan. Terasering adalah struktur tanah yang dirancang untuk memperpendek panjang lereng dengan cara menggali dan mengisi tanah melintasi lereng. (Sumber: [kompas.com](https://kompas.com)).

Constable memberi panduan untuk berdoa dan bertindak bagi ciptaan Allah. Peneliti hanya mengutip sebagian kecil dari panduan tersebut secara acak. Kita harus membaca Alkitab, menghadiri pertemuan doa, beli dan makan makanan segar, menghemat kertas, merawat lingkungan hidup, lestarian hutan tropis, beli hanya pakaian yang sungguh dibutuhkan, hemat air, hemat listrik, menanam pohon, kurangi sampah plastik, hargai air bersih, daur ulang sampah, dengarkan tangisan bumi (Constable et al., 2010). Semua

himbauan ini sangat penting dilakukan dalam keseharian kita selama kita menumpang di bumi ini. Maka sudah selayaknya agar manusia mengambil peran secara sengaja dan terprogram secara pribadi, keluarga ataupun bersama-sama dalam menjaga kelestarian alam. Jika alam terawat dengan baik, manusia pula yang akan merasakan manfaatnya (Simanjuntak, 2013). Jika manusia menikmati alam dengan sukacita, maka mereka akan memuji-muji nama Tuhan atas keindahan alam itu.

Buku *Kayanya Negeriku* yang diterbitkan oleh Kemdikbud RI dalam menjaga kelestarian lingkungan alam, diantaranya: Pertama, buanglah sampah pada tempatnya supaya lingkungan bersih, nyaman dan terhindar dari berbagai macam penyakit. Kedua, Upaya penanaman kembali hutan yang ditebang (reboisasi) adalah keharusan. Ini biasanya ditujukan kepada pemegang HPH. Agar penduduk sekitar hutan (lereng) tidak menjadi muara kelimpahan tanah longsor dari hutan gundul, kemudian tidak berpotensi banjir. Ketiga, hindari untuk menggunakan strum dalam menangkap ikan. Daya kejut dan arus listrik dalam air mengancam kehidupan ikan-ikan kecil. Jika ikan kecil mati maka dalam waktu ke depan manusia akan kekurangan ikan besar. Keempat, memisahkan sampah anorganik dan organik dan pemanfaatan yang lebih optimal. Kelima, mengadakan kerja bakti di lingkungan secara berkala agar lingkungan bersih dari sampah dan kotoran. (Sumber: kumparan.com/kabar-harian/usaha-usaha-masyarakat-dalam-menjaga-alam, 21 Sept.2023)

#### 1. Memiliki Sikap Hormat Pada Lingkungan

Apa yang dimaksudkan dengan hormat pada lingkungan? Maksudnya ialah menghormati, menghargai, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Makhluk hidup di alam ini membutuhkan perhatian dari manusia, tidak ada satupun dari ciptaan-Nya yang dianggap tidak berguna, semua yang diciptakan-Nya sangat berguna dan bermanfaat. Hormat pada lingkungan itu meliputi menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan alam/lingkungan hidup. Siswa/i di sekolah dapat mempraktekkan sikap hormat pada lingkungan (White, 2017).

Karakter siswa atau anak-anak yang menghormati lingkungan merupakan sikap yang diharapkan terwujud segera. Menjaga nama baik sesama manusia dapat dieprsamakan dengan sikap saling menghargai terhadap ciptaan Allah lainnya. Menghormati akan adanya lingkungan berarti memuliakan Allah Sang Penciptanya. Menghormati dan menjaga alam berarti memberikan ruang praktik kasih bagi jasmani kepada alam dan memberikan kesempatan bagi alam untuk menikmati kasih sayang Allah melalui manusia (Sumber: <https://gurubelajar.id/mengenal-apa-itu-karakter-hormat-pada-lingkungan>, 8 Juni 2023, pkl.16:42 Wib). Aldila Daradinanti mengemukakan tentang sikap dan tanggung jawab

dimana manusia dituntut untuk menjaga, melestarikan memelihara serta menyelamatkan alam semesta ini sebagai milik bersama dengan rasa kepedulian yang tinggi. (Sumber: Aldila Daradinanti Etika Lingkungan: Pengertian dan Prinsipnya Halaman 2 - Kompas.com, 4 April 2023, 9:30 Wib).

Bagi Peneliti, ada prinsip yang perlu ditekankan dalam hubungannya dengan melestarikan alam. Prinsip ini kadang kala disebut etika lingkungan. Yakni sikap yang timbul dari dalam diri orang kristen saat menjaga alam. Sikap etika ini adalah hal yang pantas dan selayaknya dilakukan orang kristen. Nilai-nilai tersebut menurut peneliti terbagi dalam enam, yakni; Pertama, memiliki prinsip yang tidak merugikan lingkungan, merawat komunitas biotik yang tidak merugikan manusia. Kedua, membiarkan kebebasan kepada organisme, mereka dibiarkan mencari makan, tempat tinggal dan berketurunan. Ketiga, Menjaga makhluk lain dan jangan membunuhnya dengan cara-cara yang kurang pantas. Prinsip ini dapat dipersamakan dengan menjada toleransi, kerukunan antar umat yang berbeda agama (Bilo & Hutahaeen, 2023). Menjaga keutuhan hidup orang lain adalah prinsip penting dalam menciptakan harmonisasi masyarakat. Demikian juga menjaga alam, berarti menghormati hak hidup tumbuhan maupun hewan. Keempat, Prinsip keadilan. Manusia harus adil terhadap kerusakan yang dibuat oleh manusia dan manusia harus menggantinya dengan cara lain. Kelima, Meninggalkan perilaku konsumtif dan gaya hidup yang boros. Perilaku konsumtif dan gaya hidup boros bukanlah karakter anak-anak Tuhan. Dan keenam, Memperhitungkan waktu dan menggunakannya dengan bijak.

## 2. Memelihara Ciptaan Tuhan

Mazmur ini diawali dengan pengagungan kepada TUHAN yang berkuasa atas alam semesta. Pemeliharaan-Nya atas seluruh ciptaan. TUHAN mengatur setiap ciptaan dengan begitu tepat, sesuai dengan fungsi masing-masing. TUHAN berperan aktif dalam memelihara keberlangsungan ciptaan --memberi minum segala binatang di padang, Mengairi gunung-gunung, Menumbuhkan rumput bagi hewan, Selain itu, TUHAN menghukum orang yang berdosa dan fasik (Mazmur 104:1-35).

Gi Roni Tan mengemukakan: siapa yang telah menciptakan alam semesta? TUHAN! Jemaat yang mengasihi TUHAN percaya bahwa TUHAN adalah Pencipta dan Pemelihara alam semesta beserta seluruh isinya. Pemazmur juga memiliki keyakinan seperti itu. Dalam mazmur yang kita baca hari ini diuraikan tentang kemuliaan TUHAN. Pemazmur memberi gambaran tentang TUHAN yang aktif memelihara ciptaan-Nya. Perhatikan bahwa pemazmur mengawali dan mengakhiri mazmurnya dengan kalimat "Pujilah TUHAN, hai jiwaku" (Maz. 103:1-22). Kalimat ini merupakan seruan untuk membangkitkan semangat bagi

jiwanya sendiri untuk memuji TUHAN. Respons semacam ini merupakan respons yang tepat dari ciptaan kepada Sang Pencipta. Respons ini dimaksudkan untuk mensyukuri pemeliharaan TUHAN dalam kehidupan manusia dan setiap makhluk ciptaan. Respons ini sama dengan pernyataan dalam Wahyu 4:11, bahwa Tuhan layak menerima pujian yang tertinggi dan terbesar dari manusia. Bukan saja manusia, lingkungan, alam dan hewan pun hendaknya menaikkan pujian bagi Allah sesuai kodrat yang ada padanya.

Sebagai manusia ciptaan Tuhan yang telah diselamatkan, kita dipanggil untuk senantiasa memuliakan Tuhan. Kita menyadari bahwa semua makhluk, tumbuhan, tanah, air, dan sebagainya senantiasa dipelihara oleh Tuhan. Oleh karena itu, sebagai manusia yang dipercaya oleh Tuhan untuk mengelola alam ciptaan-Nya, janganlah kita merusak bumi ini, agar kita dan anak cucu kita tetap bisa menikmati alam ciptaan Tuhan yang indah dan baik yang akhirnya bisa mendukung manusia menjalani hidup dengan baik (Hutabarat, 2020). Jadi yang perlu dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan adalah dengan memelihara ciptaan Tuhan, sesungguhnya, Anda sedang melaksanakan tanggung jawab sebagai umat Tuhan serta mengekspresikan rasa syukur pada Tuhan.

### 3. Terjun dalam Pelestarian Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup memerlukan pelestarian dari manusia. Peduli lingkungan adalah suatu sikap dan tindakan mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya serta berupaya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ada. Yang dimaksud dengan pelestarian lingkungan hidup adalah menjaga dan memastikan segala makhluk hidup yang ada di lingkup tertentu dapat hidup, berkembang biak dan mendapatkan perhatian yang cukup (Hutahaean et al., 2021). Cahya Dicky Pratama mengemukakan pertama, secara arif dan bijaksana manusia memanfaatkan alam. Dalam poin ini dibutuhkan perencanaan dan tujuan penebangan hutan atau perburuan hewan sehingga tidak merusak ekosistem alam yang telah ada dengan baik sebelumnya. Kedua, membuat kesadaran dan perilaku yang penting sebagai mitra dan pembina alam ini. Jika ini terwujud dan tertanam dalam hati orang, maka dengan sendirinya akan mengupayakan keseimbangan alam. Ketiga, merancang dan mewujudkan pembangunan yang berkesinambungan dengan tujuan dan kepentingan bersama. Perlu diingat bahwa generasi yang akan datang akan sangat terancam jika pembangunan hanya memikirkan dari sisi kehidupan saat itu. Keempat, kelestarian dan harmoni antara manusia dengan alam adalah sia-sia jika masih dalam batas konsep. Karena itu harus dikongkretkan dalam wujud konsepsi yang tampak dalam praksis lingkungan oleh manusia, baik kawasan maupun global (Sumber <https://www.kompas.com/skola/read/2020/10/28/170438669>).

Bilo mengemukakan pelestarian artinya melestarikan atau menyimpan barang-barang. Seringkali mengacu kepada menyelamatkan lingkungan, air, lahan, tumbuhan, hewan, dan udara. Kita harus memutuskan apa yang perlu bagi kita lalu berupaya melestarikannya atau menggunakannya dengan bijaksana. Hidup hemat, sikap tidak berlebihan, adalah karakter pelestarian lingkungan hidup (Bilo, 2020). Sikap demikian menjadi dasar dan pintu untuk menciptakan wacana di ruang publik, yang dapat sampai pada pelestarian alam. Tanpa disadari hemat penggunaan air dan listrik akan mengurangi beban alam untuk mencukupi kebutuhan manusia yang kian tahun kian bertambah volumenya.

Tuhan Yesus Kristus disebut memiliki kehidupan yang ugahari karena Ia tidak memiliki rumah, bahkan bantal pun tidak Ia miliki sebagai alas kepala-Nya ketika Ia tidur. (lihat Mat.8:20; Luk.9:58). Tuhan Yesus hidup sederhana, namun walaupun demikian Ia bergaul dengan semua orang termasuk orang-orang kaya di zaman itu. Yohanes Pembaptis memperlihatkan hidup keugaharian di zamannya. Walaupun sebenarnya ia memiliki kesempatan untuk hidup mewah namun ia memilih hidup ugahari. Ia mampu mengendalikan hidupnya, ia tidak menghabiskan semua persediaan yang ada karena ia tahu masih banyak orang yang membutuhkannya. Dalam kesehariannya ia hanya menggunakan pakaian sederhana, memakan madu hutan dan belalang, tinggal di hutan. Dalam Web PGI ditemukan bahwa spiritualitas ugahari merupakan wujud dari kearifan dan kebijaksanaan hidup. Rahmat Tuhan telah diberikan dan tidak akan ada kekurangan jika dimanfaatkan secara arif dan bijaksana. Semua ciptaan akan berkecukupan. Karena itu semua manusia menyadari untuk mengendalikan diri dalam pemanfaat alam dan ciptaan Allah lainnya, agar kesinambungan dan keseimbangan tercipta, sehingga kehidupan di dunia ini tampak harmonis. Dari prinsip itu akan bermuara pada peningkatan kualitas hidup dan kehidupan di dunia ini, dan tidak hanya manusia tetapi hewan dan tumbuhan pun akan memancarkan kemuliaan Allah. Keseimbangan dan persahabatan ciptaan Allah adalah gambaran kasih Allah atas dunia. (Sumber: Spiritualitas Keugaharian: Website PGI).

## SIMPULAN

Kegiatan melestarikan lingkungan adalah tindakan mulia dan merupakan mandat ilahi dalam diri manusia sejak diciptakan. Amanah itu ada dalam diri orang tua dimana dalam penelitian ini juga adalah tanggung jawab orang tua kristen. Orang tua hendaknya menanamkan cinta lingkungan kepada anak sejak dari rumah dengan menjaga kebersihan dan menggunakan sumber daya nabati dan hewani seperlunya. Disamping itu menjaga keutuhan alam di sekitar melalui penanaman tumbuhan di sekitar rumah dan menghindari perilaku sembrono di alam bebas (seperti menebang pohon sembarangan atau membuang

sampah di sungai). Dengan tauladan dari rumah merupakan simpul penting bagi pelestarian alam dan kelanjutannya turun-temurun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A. (2020). ETIKA LINGKUNGAN DALAM GAGURITAN KEBERSIHAN. *Dharma Duta*, 17(2), 50–59. <https://doi.org/10.33363/dd.v17i2.349>
- Astuti, E. S. B. (2022). Spiritualitas Keugaharian: Sebagai Respons Terhadap Pola Hidup Hedonisme Di Era Digital. *Jurnal Teologi Praktika*, 3(1), 24–35. <https://doi.org/10.51465/jtp.v3i1.41>
- Aziz, L., Siregar, N., Gea, E., & Hutahaeen, H. (2022). Pemahaman Pelestarian Alam Warga Pintubesi Di Kab Deliserdang. *Journal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 96–101. <https://doi.org/10.26740/abdi.v8i1>
- Bilo, D. T. (2020). Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.47457/phr.v1i1.2>
- Bilo, D. T., & Hutahaeen, H. (2023). Implementasi Pemahaman Teologi Pernikahan Umat Hindu dan Kristen Di Pintubesi Bagi Kerukunan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(2), 121–134. <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i2.2041>
- Chia, P. S., & Juanda, J. (2022). A Commentary on Song of Moses in the Exodus 15:1-7 (LXX-Rahlf's). *Journal Didaskalia*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v5i1.236>
- Constable, T. L., Each, T., Testament, O., Bible, H., Law, T., Torah, T., Jews, T., Hebrew, T., English, T., Vulgate, L., Latin, T., & Hebrew, T. (2010). *Notes on Genesis*.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). Disiplin dan Praktik Penelitian Kualitatif. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE HANDBOOK Of Qualitatif Research 1* (pp. 1–34). Pustaka Pelajar.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Literasi Nusantara.
- Hutabarat, T. J. (2020). Pengaruh Bimbingan Orang Tuadan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa. In *Sinergisme Gur PAK dan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen* (pp. 1–31). Covindo.
- Hutahaeen, H. (2015). *Menemukan Mutiara Dalam Kejadian* (F. Tambunan, Ed.). Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan.
- Hutahaeen, H., Sihotang, H., & Siagian, P. (2021). PAK Dalam Keluarga dan Lingkungan Pergaulan Siswa, Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter. *Berita Hidup*, 3(2), 171–188. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.84>
- Karlau, S. A. (2020). Kajian Teologis dan Yuridis Sistem Pendidikan menurut Struktur Teks Kejadian 1:1-31. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(2).

<https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.107>

- Manurung, N. (2016). *Bersahabat dengan Tuhan, Alam dan Sesama*. Sekolah Tinggi Bibelvrouw HKBP Laguboti.
- Nash, J. A. (1991). *Loving Nature: Ecological Integrity and Christian Responsibility*. Abingdon Press.
- Purba, A., Sampaleng, D., Manao, M. L., & Nainggolan, A. M. (2022). PEMURIDAN SEORANG AYAH TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 3(1), 53–66. <https://doi.org/10.51667/mjpkau.v3i1.894>
- Simanjuntak, L. Z. (2013). Masyarakat Dimata Gereja. *Marturia*, 1 No.1, 1–15.
- Taylor, P. W. (1986). *Respect for Nature: A Theory of Environment Ethics*. Princeton University Press.
- Tomusu, A. Y. (2020). Memahami Mandat Kebudayaan Dalam Perspektif Baru di Dalam Kristus Untuk Melaksanakan Tugas Penatalayanan Lingkungan Hidup. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 13–24. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i1.17>
- Volde, E. V. (1996). *Stories Of The Beginning, Genesis 1-11 And Other Creation*. SCM Press.
- White, J. E. (2017). *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*, Baker Books. Baker PublishingGroup.